



INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA BANJAR HULU PADA MASYARAKAT BANJAR DALAM BERBAHASA INDONESIA

Ahmad Imam Muttaqin

Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Ahmedimam79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interferensi yang terjadi pada Bahasa Indonesia saat seorang penutur asli Bahasa Banjar Hulu bertutur dengan Bahasa Indonesia. Terdapat beberapa bentuk interferensi fonologis yang terjadi. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana kaidah dari interferensi tersebut sehingga masyarakat luas tidak akan merasa asing lagi akan interferensi yang terjadi ini dan dapat memaklumi fenomena interferensi kebahasaan itu sendiri sebagai suatu fenomena normal. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif yang akan memaparkan tentang bentuk interferensi fonologis seperti apa yang terjadi pada Bahasa Indonesia oleh penutur Bahasa Banjar Hulu dengan menggunakan fitur distingtif sebagai alat ukur untuk menemukan bagaimana bentuk dari interferensi fonologis tersebut. Ditemukan adanya proses fonologis (1) bunyi /ə/ menjadi /a/, (2) bunyi /e/ menjadi /i/, (3) bunyi /o/ menjadi /u/, dan (4) bunyi /k/ menjadi /ʔ/. Penempatan bunyi-bunyi tersebut bisa berada dimana saja kecuali bunyi /k/ menjadi /ʔ/ yang berada di akhir kata yang diawali dengan bunyi konsonan.

Kata kunci: interferensi bahasa Indonesia, bahasa Banjar Hulu, proses fonologis, fitur distingtif

Abstract

This research is written to reveal interferences in the Indonesian language when a Hulu Banjarese native spoke in Bahasa. There are a few kinds of phonological interferences which happened. This research also revealed the pattern of those phonological interferences in case people will not have a strange feeling about it and accept it as a normal phenomenon. This research is qualitative descriptive research that uses distinctive features theory to reveal the phonological interferences, including the shape and the pattern of the phonological interferences in the Indonesian language spoken by Hulu Banjarese native speakers. This research shows four phonological processes heading to the phonological interferences in the Indonesian language spoken by Hulu Banjarese native speakers. (1) sound /ə/ being /a/, (2) sound /e/ being /i/, (3) sound /o/ being /u/, and (4) sound /k/ being /ʔ/. Those sounds can be placed everywhere except sound /k/ being /ʔ/, which is placed at the end of the word and start with consonants.

Keywords: Indonesian language interferences, Hulu Banjarese, phonological process, distinctive features

1. Pendahuluan

Bahasa Banjar Hulu atau (BH) merupakan salah satu subdialek Bahasa Banjar yang secara mayoritas menjadi Bahasa sehari-hari di provinsi Kalimantan Selatan. Dialek BH menjadi sebuah dialek khas yang menjadi identitas masyarakat kabupaten Hulu Sungai karena

memang persebarannya yang terpusat di kabupaten tersebut. Persebaran dialek tersebut juga terjadi karena masyarakat kabupaten Hulu Sungai yang kerap merantau dan berdagang di berbagai tempat di seluruh penjuru provinsi tanpa bisa menghilangkan logat atau dialek mereka dalam bertutur Bahasa apapun bahkan dalam berbahasa Indonesia sekalipun. Diduga memang kuatnya pengaruh dialek tersebut hingga menjadi sebuah interferensi kebahasaan didalamnya.

Bahasa Banjar Hulu yang merupakan salah satu subdialek dari Bahasa Banjar yang mana terbagi menjadi 2 subdialek yaitu: (1) Bahasa Banjar Kuala, dan (2) Bahasa Banjar Hulu. Kedua subdialek tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan di dalam hal pengucapan. Ciri khas yang paling menonjol ada pada subdialek Bahasa Banjar Hulu yang memiliki ciri pengucapan /o/ menjadi /ɔ/, /ə/ menjadi /a/, dan /e/ menjadi /i/. Proses fonologis perubahan bunyi vokal tersebut terjadi dengan patokan dari kata-kata yang ada dalam Bahasa Banjar Kuala atau Bahasa Banjar umum.

Keunikan dari dialek BH menjadi ketertarikan peneliti untuk dijadikan sebagai sebuah objek penelitian terkait tuturan mereka yang mengubah beberapa fonem menjadi suatu fonem baru, terlepas dari apakah keduanya merupakan alofon atau bukan. Keunikan tersebut bisa dilihat dari contoh berikut ini:

Sepeda => /sapida/

Motor => /mɔtɔr/

Belok => /bilɔk/

Keberadaan ciri pengucapan tersebut ternyata selama ini tanpa disadari mampu membuat interferensi kebahasaan yang cukup signifikan khususnya ketika penutur asli Bahasa Banjar Hulu sedang bertutur dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Ciri pengucapan yang ada di bahasa Banjar Hulu ternyata tidak hanya berpengaruh pada Bahasa banjar, tetapi juga kepada bahasa Indonesia saat dituturkan oleh penutur asli bahasa Banjar Hulu (BH).

Interferensi tersebut tidak hanya terjadi di kalangan dewasa saja, tetapi juga dialami kalangan remaja hingga anak-anak. Kalangan yang paling terlihat mengalami interferensi tersebut adalah kalangan anak-anak karena pada masa anak-anak faktor kebahasaan lingkungan sangat berpengaruh dalam membangun khasanah kebahasaan seseorang selain dari bahasa ibunya, sehingga wajar jika anak-anak tersebut mengalami interferensi.

Fenomena tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk menemukan keteraturan dari perubahan bunyi-bunyi tersebut dan mentranskripsikan bentuk fonetis serta kaidah yang berlaku atas perubahan-perubahan bunyi tersebut. Permasalahan utama yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk dari perubahan bunyi yang terjadi pada interferensi BH terhadap Bahasa Indonesia, serta (2) bagaimana bentuk kaidah dari proses fonologis perubahan bunyi yang terjadi pada interferensi BH terhadap bahasa Indonesia tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut diharapkan nantinya penelitian ini akan berguna bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Indonesia dapat memahami interferensi bagaimana yang terjadi pada seorang penutur BH dalam bertutur dalam bahasa Indonesia, serta bagi penutur bahasa lain non-BH untuk memahami dan mempelajari interferensi BH terhadap bahasa Indonesia setidaknya untuk menirukan bagaimana penutur BH dalam bertutur.

1.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dirasa mampu menunjang penelitian ini baik dari segi teori maupun analisis:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudarmo dengan judul *Fonotaktik Bahasa Banjar* yang dipublikasikan pada tahun 2016 dalam jurnal JBSP. Penelitian tersebut berkaitan dengan distribusi fonem dan aturan fonemis bahasa Banjar dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menentukan distribusi fonem dan aturan fonemis perubahan juga menggambarkan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian secara objektif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sudarmo tersebut terletak pada objek kajian serta subjek kajian. Subjek kajian penelitian tersebut tidak disebutkan secara jelas merujuk kepada bahasa Banjar Kuala atau bahasa Banjar Hulu, dan objek kajian dari penelitian tersebut adalah fonotaktik dengan analisis struktur silabik. Sedangkan penelitian ini lebih merujuk kepada bahasa Banjar Hulu dan memiliki objek yang dikhususkan kepada kaidah perubahan bunyi yang terjadi saat proses perubahan dari bahasa Banjar Kuala ke bahasa Banjar Hulu. Beberapa fonem yang ada dalam bahasa Banjar terpapar jelas dalam penelitian tersebut sehingga memudahkan penulis untuk membuat daftar fonem apa saja yang ada dalam bahasa Banjar lalu membuat kaidah perubahan bunyi yang terjadi.

Penelitian kedua adalah *Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang ke Dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang* yang ditulis oleh Agnes Maria Diana Rafael pada tahun 2019 dalam jurnal HUMANIORA. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk fonologis dari interferensi Bahasa Melayu Kupang (BMK) ke dalam Bahasa Indonesia beserta dengan

faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Penelitian tersebut memiliki perbedaan objek kajian dengan penelitian ini. Penelitian Rafael tersebut memberikan sumbangsih pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana membentuk sebuah penelitian tentang interferensi yang dilihat dari sudut pandang fonologi, serta bagaimana mendeskripsikan interferensi kebahasaan tersebut berdasarkan aspek fonologis yang ada.

Penelitian ketiga adalah *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga* yang ditulis oleh Annura Wulan Darini S. pada tahun 2013 dalam jurnal SKRIPTORIUM. Penelitian tersebut mengungkap bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Penelitian tersebut memiliki perbedaan objek kajian dengan penelitian ini. Penelitian tersebut juga menambahkan sudut pandang morfologi dan leksikal selain sudut pandang fonologi dalam melihat interferensi tersebut. Penelitian tersebut memberikan sumbangsih pengetahuan kepada penelitian ini tentang bagaimana melihat sebuah fenomena interferensi kebahasaan dari sudut pandang fonologi, morfologi, dan leksikal, tetapi peneliti lebih menitikberatkan pada sudut pandang fonologi yang dipaparkan penelitian tersebut karena penelitian ini berfokus pada proses fonologis dan interferensi fonologis yang terjadi pada Bahasa Indonesia oleh penutur Bahasa Banjar Hulu.

Penelitian keempat adalah *Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Perkuliahan Keprotokolan* yang ditulis oleh Andri Pitoyo pada tahun 2017 dalam jurnal JPI (Jurnal Pena Indonesia). Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam perkuliahan keprotokolan, bentuk interferensi morfologinya, dan bentuk interferensi sintaksis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut dalam hal objek kajian, dan juga dalam sudut pandang analisis yang dilakukan. Penelitian tersebut hanya mendeskripsikan interferensi tersebut, sedangkan penelitian ini selain mendeskripsikan interferensi fonologis, juga mencari kaidah perubahan fonologis yang terjadi berdasarkan fitur distingtif. Penelitian tersebut sedikit banyak memberikan sumbangsih pengetahuan tentang bagaimana melihat sebuah fenomena interferensi kebahasaan tidak hanya berdasarkan aspek fonologis saja, tetapi dari aspek morfologis dan leksikal.

Penelitian kelima adalah *Interferensi Bahasa Batak Mandailing Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Kelas di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta* yang ditulis oleh Siti Jahria Sitompul dalam Jurnal Edukasi Kultura pada tahun 2015. Penelitian tersebut menemukan dan memaparkan interferensi Bahasa Batak Mandailing terhadap Bahasa Indonesia yang terjadi dalam interaksi kelas. Perbedaan objek kajian antara penelitian ini dengan penelitian tersebut membuat peneliti mampu melihat fenomena interferensi kebahasaan secara lebih luas dari segi objek penelitian. Penelitian tersebut menyadarkan peneliti bahwa interferensi Bahasa bahkan bisa terjadi di kalangan berbagai usia dan pendidikan, serta objek penelitiannya pun dapat berupa sebuah kelas di suatu sekolah.

1.2 Interferensi

Menurut Hartman dan Stork, interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran Bahasa ibu atau Bahasa pertama ke dalam Bahasa kedua (Hartman & Stork, 1972). Ada pula pendapat Nurhadi dan Roekhan bahwa interferensi adalah peristiwa transfer asset suatu Bahasa ke dalam Bahasa lain dalam bentuk tindak berbahasa (Nurhadi & Roekhan, 1990). Sedangkan menurut Kridalaksana interferensi diartikan sebagai penggunaan unsur Bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu Bahasa (Kridalaksana, 2008). Interferensi juga dapat diartikan sebagai gangguan, campur tangan, masuknya unsur serapan ke dalam Bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika Bahasa yang menyerap (Retnoningsih & Suharso, 2005).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya pemakaian logat BH oleh penutur asli BH dalam berbahasa Indonesia baik secara sadar maupun tidak merupakan sebuah interferensi. Fenomena interferensi tersebut memang cukup jarang ditemukan karena penutur asli BH yang berada di Kabupaten Hulu Sungai jarang terpapar Bahasa Indonesia dan lingkungan mereka pun hampir sama sekali tidak pernah menuntut mereka untuk berbahasa Indonesia kecuali lingkungan Pendidikan disana.

Fenomena interferensi BH terhadap Bahasa Indonesia tersebut merupakan sebuah kewajaran karena penguasaan BH yang lebih dahulu akan mampu menimbulkan pengaruh pada saat penggunaan Bahasa Indonesia yang dikategorikan sebagai Bahasa kedua bagi para penutur berbahasa ibu Bahasa BH. Hal tersebut dinyatakan oleh Romaine dalam Alawasilah yang mengatakan bahwa setiap Bahasa yang bersentuhan dengan Bahasa lain pasti akan menimbulkan terjadinya proses mempengaruhi dan dipengaruhi namun masih dalam batas tertentu (Alawasilah, 1990). Batas-batas tersebut diungkapkan oleh Pitoyo terkait dengan

pengguna bahasanya, konteks, dan situasi berbahasa. Efek dari peristiwa tersebut nantinya memiliki kemungkinan untuk menambah kosakata, istilah, ungkapan dan peristiwa interferensi, serta campur kode dan alih kode (Pitoyo, 2017).

1.3 Fitur Distingtif

Schane sebagai salah satu pakar fonologi generatif melihat setiap tuturan berasal dari kumpulan segmen-segmen yang berbeda, dan segmen tersebut dilihat sebagai satuan terkecil yang kalau dalam fonologi disebut dengan fonem. Schane menjelaskan tentang adanya fitur distingtif atau fitur pembeda yang menyertai setiap fonem dan fitur tersebut membedakan satu fonem dengan fonem lainnya. Seperti contohnya pada bunyi konsonan [k] yang memiliki ciri distingtif +cons, -son, -cont, -ant, -cor, -voiced. Fitur distingtif juga didapati pada bunyi vokal seperti contohnya pada bunyi /e/ yang memiliki ciri distingtif -high, -low, -back, -tense, -round. Ciri tersebut sangat bermanfaat dan efisien saat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik suatu bunyi dan proses fonologis apa yang terjadi sehingga dapat ditemukan kaidah dari proses fonologis tersebut.

Fitur distingtif sendiri oleh Schane dibagi menjadi tiga jenis dilihat dari (1) *major class* atau ciri utamanya, (2) *manner of articulation* atau cara pengucapan, dan (3) *place of articulation* atau tempat artikulasi.

1. *Major class*

Major class dalam fitur distingtif berisikan ciri-ciri yang membedakan antara silabel, konsonan, dan semivokal. Keseluruhannya dilambangkan dengan (+/- cons) untuk konsonan, (+/- syl) untuk silabel, dan untuk semivokal akan diberikan ciri distingtif layaknya sebuah vokal.

Silabel adalah bunyi yang disebut sebagai inti suku kata. Semua bunyi vokal termasuk dalam kategori [+Syl], dan bunyi [-Syl] adalah semua bunyi konsonan serta bunyi nasal dan alir yang tidak menjadi inti suku kata.

Konsonantal merupakan bunyi yang ketika diucapkan terjadi proses penyempitan dan penutupan pita suara. Bunyi yang masuk dalam klasifikasi [+cons] adalah bunyi frikatif, nasal, liquids, dan afrikatif. Sedangkan bunyi [-cons] adalah semua bunyi vokal, semivokal, dan bunyi glottal.

Sonoran merupakan bunyi yang berpasangan yang diidentifikasi dengan terbukanya pita suara sehingga muncul irama tertentu. [+Son] adalah bunyi vokal,

semivokal, nasal dan alir. [-Son] bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan hambatan atau obstruent.

2. *Manner of articulation*

Manner of articulation atau cara pengucapan terbagi menjadi lima jenis, yaitu kontinuan, *delayed-release*, striden, nasal, dan lateral. Kontinuan adalah bunyi yang diucapkan dengan cara mengalirkan udara ke rongga mulut dengan hambatan. Bunyi yang termasuk [+cont] diantaranya frikatif, dan [-cont] diantaranya bunyi plosive.

Delayed release adalah cara mengucapkan bunyi yang ada didalam rongga mulut dengan cara meletupkannya perlahan. Bunyi yang termasuk dalam kategori [+delrel] adalah bunyi afrikatif, dan [-delrel] bunyi obstruent atau bunyi hambat.

Bunyi striden merupakan bunyi yang diucapkan dengan pelepasan bunyi dalam intensitas tinggi, seperti bunyi frikatif dan afrikatif. [+strid] yaitu bunyi sibilant dan [f], [v]. [-strid] adalah bunyi [th], [ch], dll.

Nasal merupakan bunyi yang diucapkan dengan penarikan velum kebawah dan menyentuh bagian belakang lidah dan dialirkan melalui hidung. [+Nasal] yaitu bunyi sengau [n], [ŋ], [ɲ], [N], [m], [ɱ], [ɲ], [ɱ]. [-nasal] adalah semua bunyi vokal.

Bunyi lateral adalah bunyi yang membedakan dengan bunyi trill. [+lat] adalah [l] dan [-lat] yaitu [r]. Dari kelima cara pengucapan yang dideskripsikan, ciri distingtif yang sering muncul atau familiar adalah kontinuan dan nasal.

3. *Place of articulation*

Place of articulation atau tempat artikulasi terbagi menjadi dua ciri, yaitu anterior dan koronal yang dilambangkan dengan (+/-ant) dan (+/-cor). Bunyi anterior dengan posisi sumber bunyi berada di sebelah depan pangkal gusi, posisi [+ant] yaitu alveolar kedepan, alveolar, dental, labiodental, dan bilabial). Bunyi [-ant] dimulai dari post-alveolar kebelakang (post alveolar, retlofleks, palatal, velar, uvular, pharyngeal, dan glottal).

Bunyi koronal ditandai dengan posisi lidah terangkat hingga otomatis bergetar. Berikut ini tempat artikulasi yang termasuk didalam [+cor] adalah dental, alveolar, retlofleks, post-alveolar, dan palatal. Sedangkan bunyi [-cor] adalah bilabial, labiodental, velar, uvular, pharyngeal, dan glottal.

Sedikit perbedaan dalam kasus fitur distingtif yang terjadi pada bunyi-bunyi vokal. Terdapat perbedaan aspek atau ciri distingtif yang menyertai suatu bunyi vokal, yang mana

suatu bunyi vokal akan dilihat dari posisi lidah yang *high*, *mid*, atau *low*, lalu posisi dalam mulut bagian *back*, atau *front*, lalu bentuk mulut yang *rounded*, atau *unrounded* (Schane, 1973).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif maka penelitian ini berupa penelitian kualitatif seperti yang dinyatakan oleh Arikunto bahwa penelitian yang bersifat deskriptif tergolong ke dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 1993). Sehingga, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena pada akhirnya nanti penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana kaidah dari fenomena perubahan bunyi yang terjadi dalam Bahasa Banjar Hulu. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi kualitatif secara teliti, mendalam, dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 1996). Teknik pengumpulan data observasi langsung serta wawancara kepada 10 narasumber yang berbahasa ibu Bahasa Banjar Hulu. Peneliti juga menjadikan diri peneliti sebagai salah satu sumber data dengan mempertimbangkan bahwa peneliti adalah penutur asli Bahasa Banjar Hulu daerah Amuntai Hulu Sungai Utara. Keterlibatan pengetahuan peneliti sebagai penutur asli akan memunculkan data intuitif seperti yang disebutkan oleh Sudaryanto, bahwa penggunaan data intuitif itu adalah metode refleksif-introspektif (Sudaryanto, 1993).

Seluruh narasumber tersebut akan diberikan sejumlah data kosakata Bahasa Indonesia, lalu mereka akan membacakan kosakata tersebut kepada peneliti. Sebagai penguat data, peneliti juga memancing para narasumber dengan berbicara menggunakan Bahasa Banjar Hulu dengan menyisipkan kata-kata tersebut, sehingga para narasumber secara tidak sadar akan mengucapkan kata-kata tersebut dengan logat Bahasa Banjar Hulu, dan dari pancingan tersebut nantinya akan dilihat apakah benar-benar terjadi interferensi yang diduga adanya oleh peneliti dan bagaimana bentuk proses fonologis dari interferensi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah daftar kosakata yang mengalami perubahan fonologis yang diduga menjadi objek interferensi Bahasa Banjar Hulu terhadap Bahasa Indonesia. Kosakata tersebut dipilih dari pengetahuan pribadi peneliti terhadap Bahasa Indonesia dan diverifikasi keberadaannya menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, lalu diberikan kepada para narasumber.

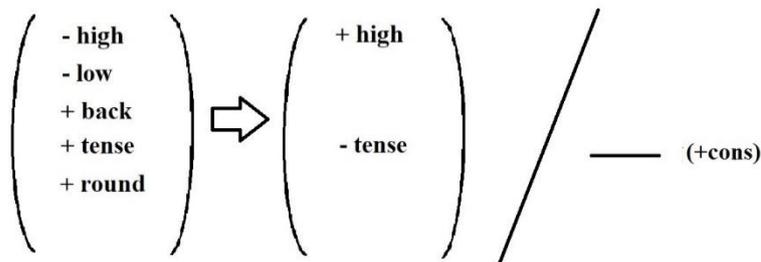
Tabel 1. Kosakata yang ditemukan

Kosakata dan Bunyi

[motor]	[motor]	[sepeda]	[sapida]
[Pohon]	[Pohon]	[Kentut]	[Kantut]
[gorden]	[gordin]	[lemari]	[lamari]
[Rokok]	[rokuo']	[Kelenjar]	[Kalanjar]
[kotak]	[Kota']	[bening]	[baning]
[Otak]	[otak]	[Belok]	[Bilo']
[mobil]	[mobil]	[elok]	[ilok]
[Dedak]	[dada']	[Terong]	[Tirong]

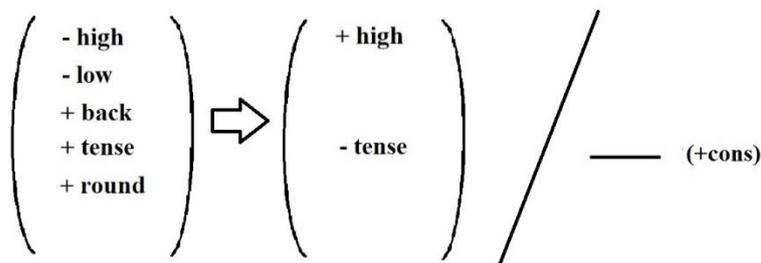
Adapun berikut ini adalah hasil temuan perubahan fonologis yang terjadi pada setiap kata tersebut beserta fitur distingtif yang menyertai temuan.

Gambar 1. Kata [motor]



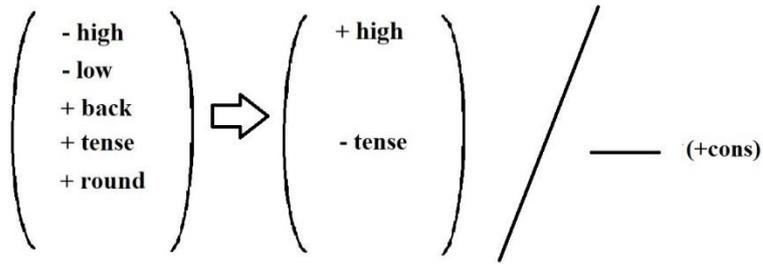
Pada kata [motor] terjadi perubahan fonologis pada fonem /o/ menjadi fonem [ʊ], sehingga penuturan [motor] berubah menjadi [motʊr].

Gambar 2. Kata [pohon]

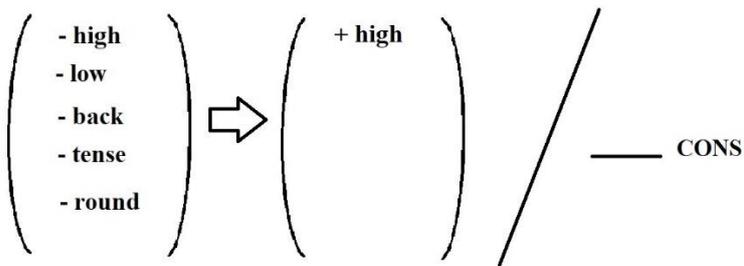


Pada kata [pohon] terjadi perubahan fonologis pada fonem /o/ menjadi fonem [ʊ], sehingga penuturan [pohon] berubah menjadi [Pohʊn].

Gambar 3. Kata [gorden]

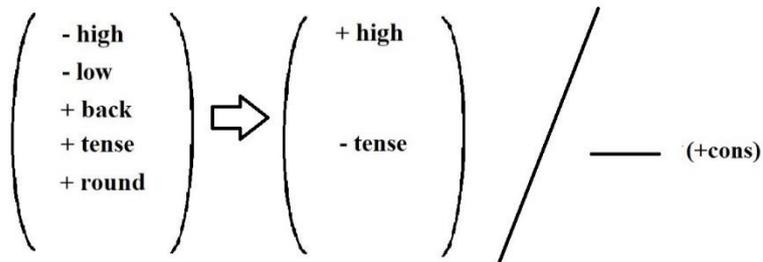


Gambar 4. Kata [gorden]

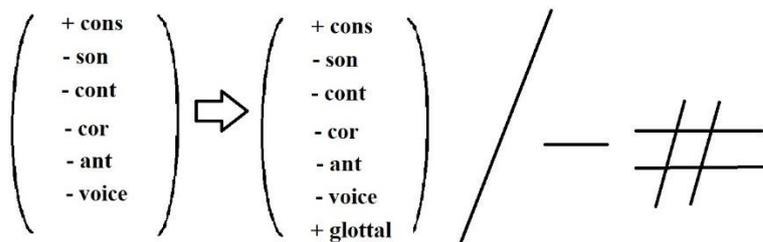


Pada kata [gorden] terjadi perubahan fonologis pada gambar 3 fonem /o/ menjadi [u] dan pada gambar 4 fonem /e/ menjadi [i], sehingga penuturan [gorden] berubah menjadi [gɔrdin].

Gambar 5. Kata [rokok]

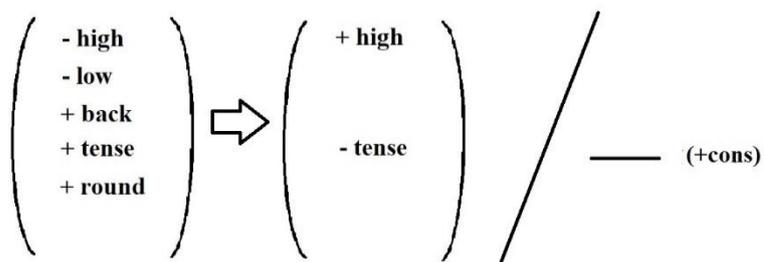


Gambar 6. Kata [rokok]

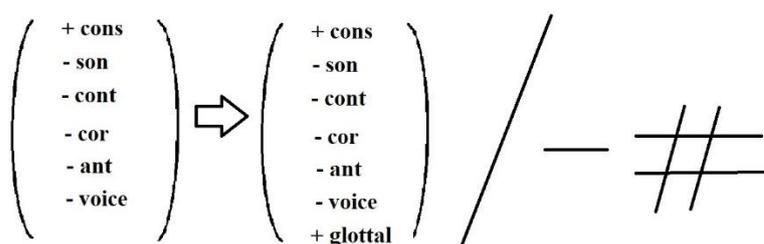


Pada kata [rokok] terjadi perubahan fonologis pada gambar 5 fonem /o/ menjadi [u] dan pada gambar 6 fonem /k/ menjadi [ʔ], sehingga penuturan [rokok] berubah menjadi [rokuʔ].

Gambar 7. Kata [kotak]

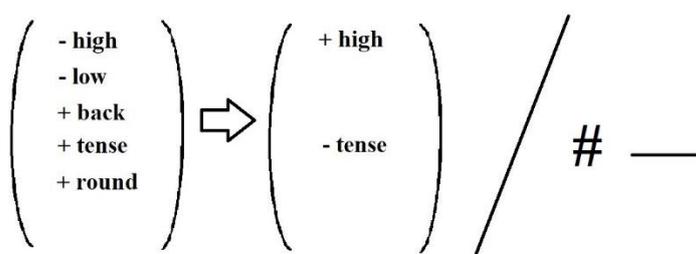


Gambar 8. Kata [kotak]

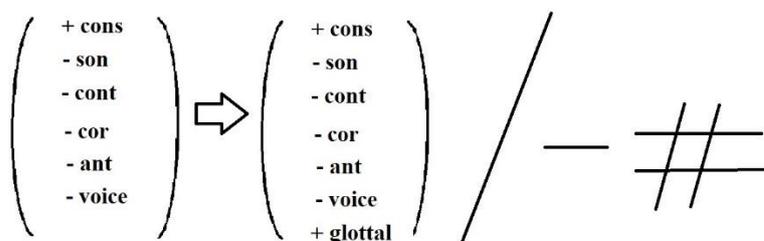


Pada kata [kotak] terjadi perubahan fonologis pada pada gambar 7 fonem /o/ menjadi [ʊ] dan pada gambar 8 fonem /k/ di akhir kata menjadi [ʔ], sehingga penuturan [kotak] berubah menjadi [kotaʔ].

Gambar 9. Kata [otak]

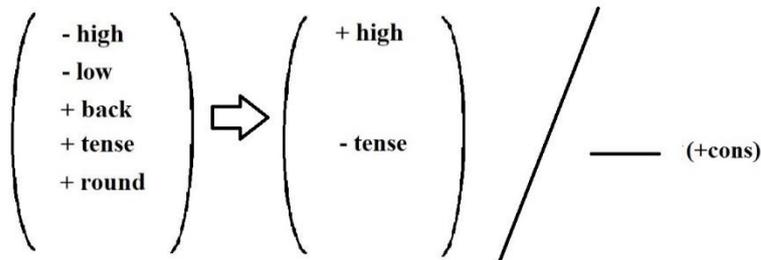


Gambar 10. Kata [otak]



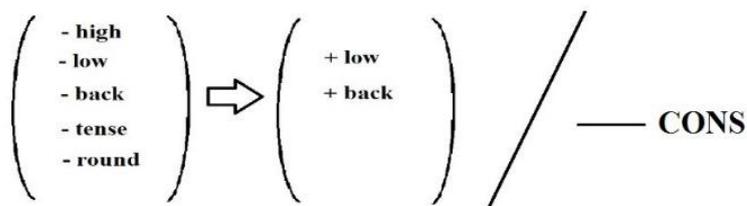
Pada kata [otak] terjadi perubahan fonologis pada gambar 9 fonem /o/ di awal kata menjadi [ʊ] dan pada gambar 10 fonem /k/ di akhir kata menjadi [ʔ], sehingga kata [otak] berubah menjadi [ʊtaʔ].

Gambar 11. Kata [mobil]

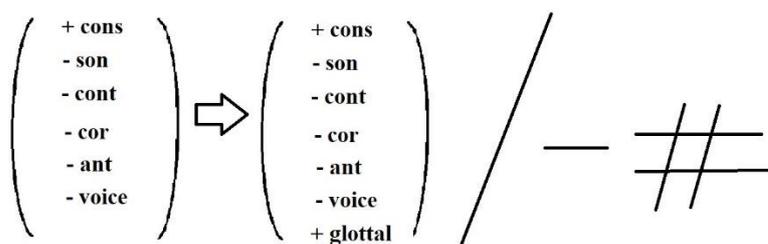


Pada kata [mobil] terjadi perubahan fonologis pada gambar 11 fonem /o/ menjadi [ʊ], sehingga penuturan kata [mobil] berubah menjadi [mʊbil].

Gambar 12. Kata [dedak]

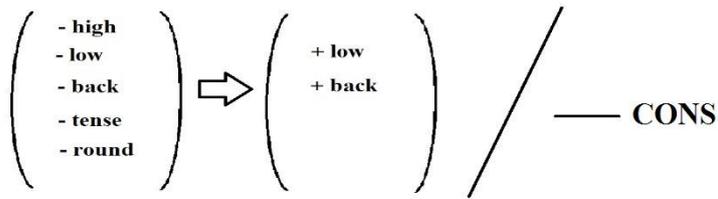


Gambar 13. Kata [dedak]

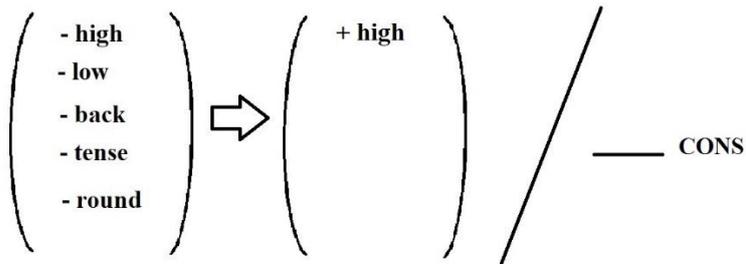


Pada kata [dedak] terjadi perubahan fonologis pada gambar 12 fonem /ə/ menjadi [a] dan pada gambar 13 fonem /k/ di akhir kata menjadi [ʔ], sehingga penuturan kata [dedak] berubah menjadi [dadaʔ].

Gambar 14. Kata [sepeda]

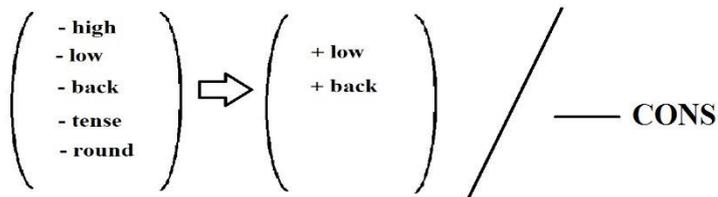


Gambar 15. Kata [sepeda]



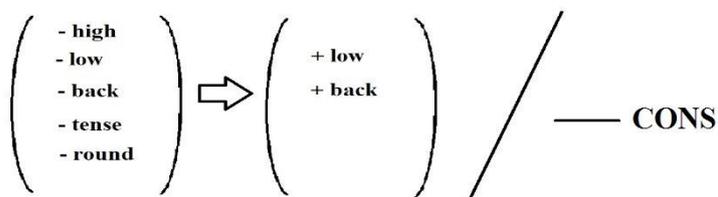
Pada kata [sepeda] terjadi perubahan fonologis pada gambar 14 fonem /ə/ menjadi [a] dan pada gambar 15 fonem /e/ menjadi [i], sehingga penuturan kata [sepeda] berubah menjadi [sapida].

Gambar 16. Kata [kentut]



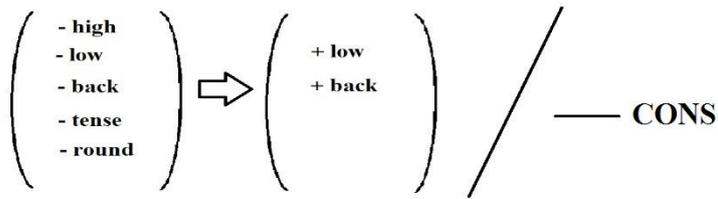
Pada kata [kentut] terjadi perubahan fonologis pada gambar 16 fonem /ə/ menjadi [a], sehingga penuturan kata [kentut] berubah menjadi [kantut].

Gambar 17. Kata [lemari]



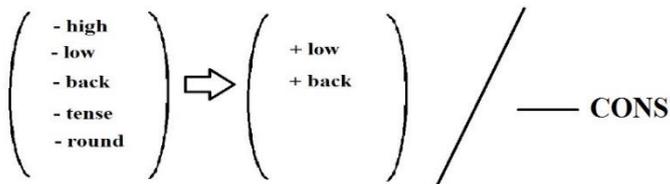
Pada kata [lemari] terjadi perubahan fonologis pada gambar 17 fonem /ə/ menjadi [a], sehingga penuturan kata [lemari] berubah menjadi [lamari].

Gambar 18. Kata [kelenjar]



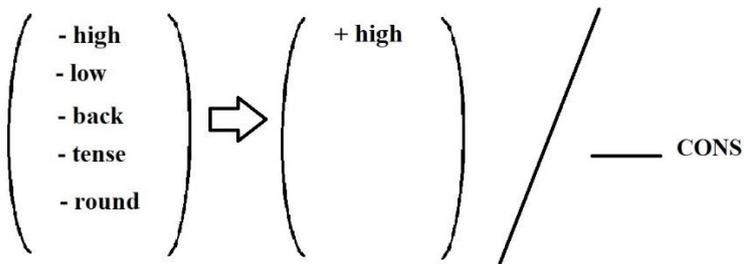
Pada kata [kelenjar] terjadi perubahan fonologis pada fonem /ə/ menjadi [a], sehingga penuturan kata [kelenjar] berubah menjadi [kalanjar].

Gambar 19. Kata [bening]

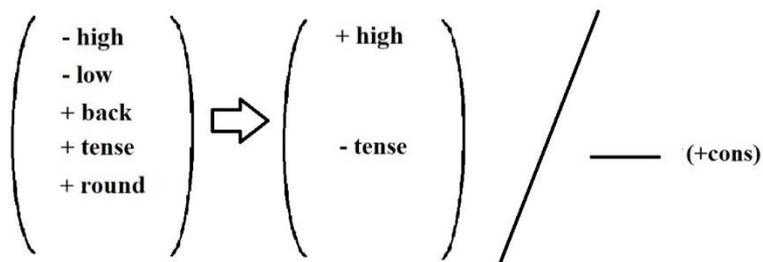


Pada kata [bening] terjadi perubahan fonologis pada fonem /ə/ menjadi [a], sehingga penuturan kata [bening] berubah menjadi [baning].

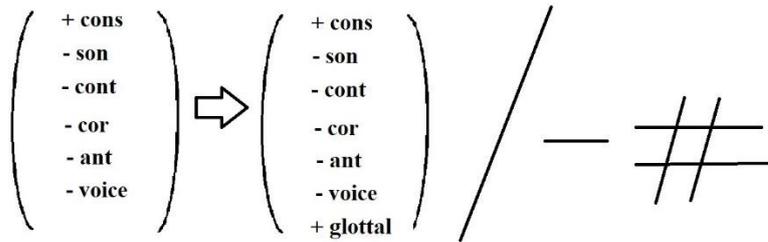
Gambar 20. Kata [belok]



Gambar 21. Kata [belok]

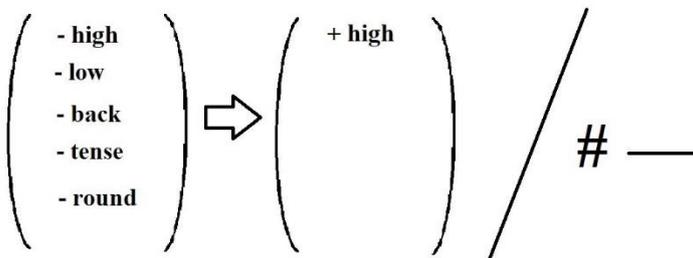


Gambar 22. Kata [belok]

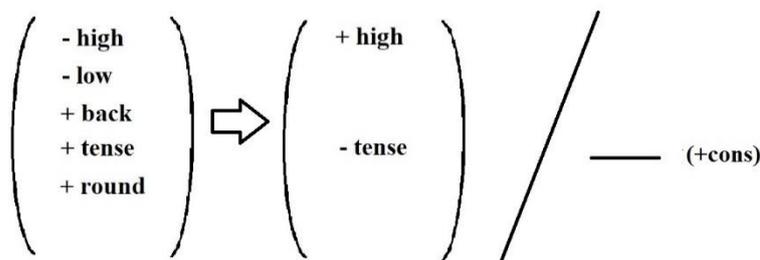


Pada kata [belok] terjadi perubahan fonologis pada gambar 20 fonem /e/ yang menjadi [i], gambar 21 fonem /o/ yang menjadi [u], dan pada gambar 22 fonem /k/ di akhir kata yang menjadi [ʔ], sehingga penuturan kata [belok] berubah menjadi [biluʔ]

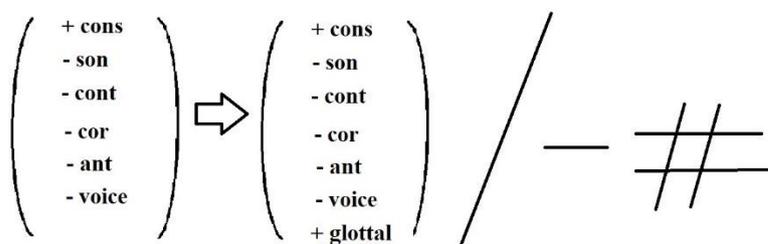
Gambar 23. Kata [elok]



Gambar 24. Kata [elok]

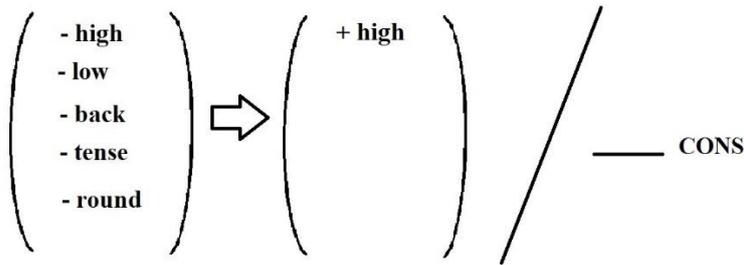


Gambar 25. Kata [elok]

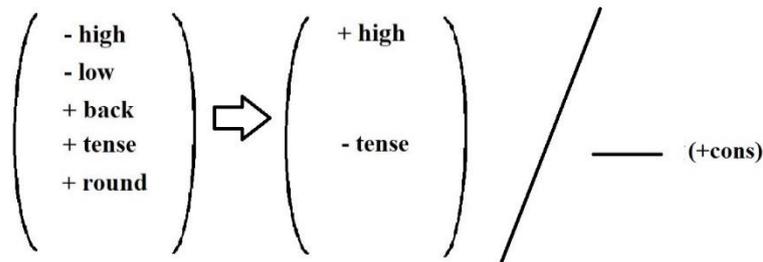


Pada kata [belok] terjadi perubahan fonologis pada gambar 23 fonem /e/ yang menjadi [i], gambar 24 fonem /o/ yang menjadi [u], dan pada gambar 25 fonem /k/ di akhir kata yang menjadi [ʔ], sehingga penuturan kata [elok] berubah menjadi [ilok].

Gambar 26. Kata [terong]



Gambar 27. Kata [terong]



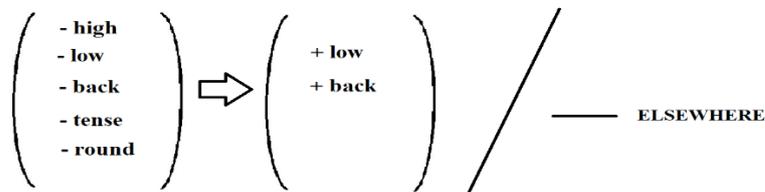
Pada kata [terong] terjadi perubahan fonologis pada gambar 26 fonem /e/ yang menjadi [i] dan pada gambar 27 fonem /o/ yang menjadi [u], sehingga penuturan kata [terong] berubah menjadi [tiru^u].

Seluruh temuan tersebut jika dikelompokkan berdasarkan pola perubahannya maka terbagi menjadi empat kelompok sebagai berikut.

1. /ə/ menjadi [a] pada [sepeda], [kentut], [lemari], [kelenjar], [bening], [dedak].

/ə/ => [a] / - elsewhere

Gambar 28. /ə/ menjadi [a]

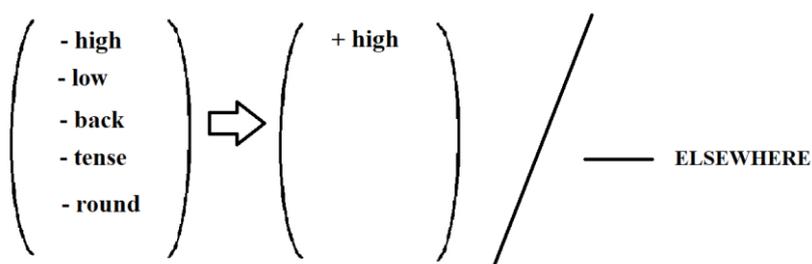


Berdasarkan fitur distingtif yang terdapat pada kaidah tersebut, dapat dilihat fenomena perubahan bunyi /ə/ menjadi [a]. Perubahan bunyi tersebut berlaku dimanapun posisi bunyi /ə/ berada maka akan berubah menjadi [a] seperti pada kata [sepeda] yang berubah menjadi [sapida], dan begitupun pada kata lainnya.

2. /e/ menjadi [i] pada [sepeda], [belok], [elok], [terong], [gorden].

/e/ => [i] / - elsewhere

Gambar 29. /e/ menjadi [i]

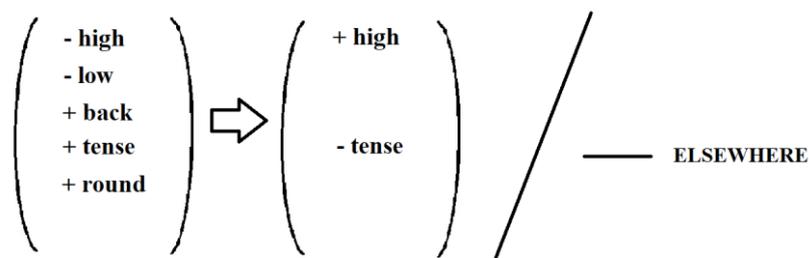


Berdasarkan fitur distingtif yang terdapat pada kaidah tersebut, dapat dilihat bagaimana pola fenomena perubahan bunyi /e/ menjadi [i]. Perubahan bunyi tersebut berlaku dimanapun posisi bunyi /e/ berada maka akan berubah menjadi [i] seperti pada kata /elok/ yang berubah menjadi [iluk].

3. /o/ menjadi [ʊ] pada [belok], [terong], [motor], [pohon], [gorden], [rokok], [kotak], [otak], [mobil].

/o/ => [ʊ] / - elsewhere

Gambar 30. /o/ menjadi [ʊ]

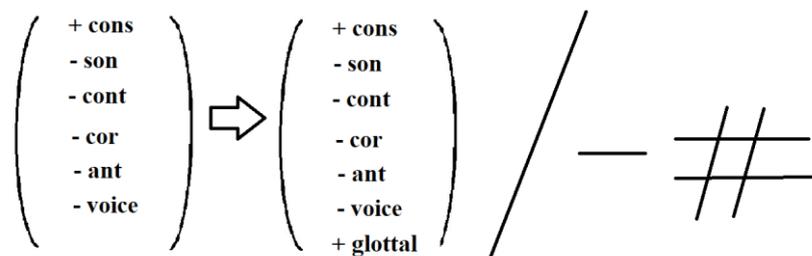


Berdasarkan fitur distingtif yang terdapat pada kaidah tersebut, dapat dilihat bagaimana pola fenomena perubahan bunyi /o/ menjadi [ʊ] yang terjadi dimanapun posisi /o/ berada maka akan berubah menjadi [ʊ] seperti pada kata /pohon/ yang berubah menjadi [pʊhʊn].

4. /k/ menjadi [ʔ] pada [belok], [rokok], [kotak], [dedak].

/k/ => [ʔ] / - #

Gambar 31. /k/ menjadi [ʔ]



Berdasarkan fitur distingtif yang ada pada kaidah tersebut, dapat dilihat bagaimana pola fenomena perubahan bunyi /k/ menjadi [ʔ]. Perubahan bunyi tersebut terjadi pada setiap kata dengan akhiran bunyi /k/ dengan catatan bahwa kata tersebut diawali dengan konsonan. Pada kata dengan akhiran /k/ namun diawali dengan vokal, maka bunyi /k/ tetap dibaca /k/ tanpa ada perubahan bunyi. Dapat dilihat dari contoh data pada tabel diatas, terdapat perbedaan antara [elok] yang menjadi [ilok] dan [belok] yang menjadi [bilɔʔ].

4. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan pada data-data tersebut maka telah ditemukan dan dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis yang terjadi pada Bahasa Indonesia oleh BH terdapat 4 pola, yaitu (1) /ə/ menjadi [a], (2) /e/ menjadi [i], (3) /o/ menjadi [u], dan (4) /k/ menjadi [ʔ]. Keseluruhan kaidah atau pola tersebut dapat muncul dimana saja letaknya dalam sebuah kata, kecuali untuk kasus kaidah /k/ menjadi [ʔ]. Kaidah tersebut hanya muncul pada kata yang diawali dengan konsonan, dan diakhiri dengan bunyi /k/. Pola-pola tersebut pada umumnya akan sering ditemukan pada interferensi kebahasaan yang dialami oleh penutur BH saat bertutur dengan Bahasa Indonesia. Terlebih lagi saat mereka menyisipkan kata-kata berbahasa Indonesia tersebut saat mereka sedang berbincang dengan sesama penutur BH menggunakan Bahasa BH.

Daftar Pustaka

- Alawasilah, A. C. (1990). *sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartman, R. R., & Stork, F. C. (1972). *Dictionari of language and linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, & Roekhan. (1990). *dimensi-dimensi kesalahan berbahasa kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan. *JURNAL PENA INDONESIA (JPI)*, 185-200.
- Rafael, A. M. (2019). Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang ke Dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang yang. *HUMANIORA*, 47-58.
- Retnoningsih, A., & Suharso. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

- S., A. W. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *SKRIPTORIUM*, 6-15.
- Schane, S. A. (1973). *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sitompul, S. J. (2015). Interferensi Bahasa Batak Mandailing Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Kelas di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta. *Jurnal Edukasi Kultura*, 99-114.
- Sudarmo. (2016). Fonotaktik Bahasa Banjar. *JBSP*, 278-297.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo. (1996). *metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS.